

# Karakter Lokal Pada Artefak Seni Makam Berhias di Nanggroe Aceh Darussalam (Abad 13-18 M)<sup>1</sup>

Oleh:

**Herwandi<sup>2</sup>**

([wendy.fibunand@yahoo.com](mailto:wendy.fibunand@yahoo.com))

Husaini Ibrahim<sup>3</sup>

M. Yusdi<sup>4</sup>

## Abstrak

Di dalam artikel ini akan dibahas masalah hubungan hiasan pada makam kuno di Nanggroe Aceh Darussalam dengan identitas lokal, karakter tempatan yang terefleksi pada hiasan-hiasan makam tersebut. Selanjutnya, akan akan dihubungkan dengan karakter dan dinamika kesejarah masyarakat Aceh pada abad ke-13 – 18 M.

Di Nanggroe Aceh Darussalam, terdapat tradisi menghias makam dengan indah sekali, yang sudah muncul semenjak abad ke 13 M-18 M. Banyak dijumpai temuan arkeologi berupa atribut makam kuno (nisan dan jirat) yang berasal dari abad ke-13 sampai abad ke-18 M, yang penuh dengan hiasan. Secara garis besar hiasan yang dipakai dapat diklasifikasi dalam dua kelompok besar yaitu berupa hiasan tekstual dan hiasan formal. Hiasan tekstual adalah berupa tulisan-tulisan berupa kaligrafi Islam, sementara hiasan formal bersifat non tekstual adalah hiasan berupa pola-pola hias tertentu atau hiasan berupa bentuk yang menyatu langsung dengan bentuk atribut makam.

*Key word: tradisi, menghias makam, pola hias, masyarakat, Nanggroe Aceh Darussalam*

## I. Pendahuluan

Di dalam aktivitas seni di Aceh, hampir semua benda hasil kebudayaan Aceh menjadi objek penguatan kreativitas seni mereka. Mulai dari rumah tradisional,<sup>5</sup> rumah

---

<sup>1</sup>Tulisan ini merupakan “luaran” penelitian yang dibiayai oleh LPPM Univ. Andalas, No. Kontrak Penugasan 020/UN.16.17/PP.SOSHUM/LPPM/2017 dalam Skim Penelitian Sosial Humaniora dan Pendidikan Ristik-Dikti tahun 2017. Makalah ini dipresentasikan dalam Seminar Internasional Penguatan Kebudayaan Lokal yang diselenggarakan oleh Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI), Unhas di Makasar pada tanggal 17 – 19 September 2017.

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ilmu Budaya Univ. Andalas, Padang.

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Univ. Syiah Kuala, Banda Aceh.

<sup>4</sup> Dosen Fakultas Ilmu Budaya Univ. Andalas, Padang

<sup>5</sup> Lihat Depdikbud, *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Panca Cita. 1989. Hal 60-66.

ibadah (seperti mesjid, <sup>6</sup> langgar), *rakang*, *dayah*, sampai kepada perhiasan,<sup>7</sup> mata uang,<sup>8</sup> hasil tenun,<sup>9</sup> naskah kuno, senjata berupa keris tradisional yang disebut dengan *rencong*, dan sebagainya.

Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni (Depdikbud: 1989: 20), bahkan cenderung memiliki jiwa dan apresiasi seni yang tinggi. Salah satu hasil karya seni etnis Aceh yang sangat fenomenal adalah makam berhias.

Makam adalah istilah yang dipakai untuk menguburkan orang yang sudah meninggal. Dasar kata dari istilah ini berasal dari bahasa arab yaitu *qama*, (dalam bentuk tunggal maskulin menjadi *maqamum*) berarti tempat atau posisi berdiri. Dalam perkembangannya, istilah ini sama arti dengan istilah *kubur* yang berarti mengebumikan jenazah, yang kemudian berkembang sebagai tempat menguburkan jenazah (Herwandi 2003: 92).<sup>10</sup> Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang senang menghias makam, karena mereka merasa ada hubungan yang istimewa antara orang yang dimakamkan dengan masyarakat yang masih hidup. Artinya ada penghargaan dari mereka terhadap orang-orang yang sudah meninggal, karena dianggap orang yang sudah

---

<sup>6</sup> Contoh yang sangat menarik adalah Mesjid *Jami' Bayt ar-Rahman* (Baiturrahman) Banda Aceh yang dibangun jauh hari sebelum Sultan Iskandar Muda berkuasa dan kemudian diperbaiki masa Sultan Iskandar Muda, . Lihat Herwandi (2003: 75-76). Mesjid ini sudah menjadi saksi perjalanan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam sampai saat ini.

<sup>7</sup> Mengai perhiasan Aceh lihat. Rusdi Sufi dkk. *Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo*. Banda Aceh: Depdikbud. 1984.

<sup>8</sup> Mengenai *Deureuhom* (dirham), dapat dilihat Sudirman (2012: 26-37).

<sup>9</sup> Hurgronje menjelaskan bahwa hasil tenun Aceh biasanya berupa *lueue* (bahan celana) dan *ija* (kain). Ia juga mnejelaskan bahwa hasil tenun itu ada yang berhias, dan hiasan yang biasa dipakai adalah antara lain: *bungong glime* (buah delima), *glima meugantung*, *glime sisuen troih*, *glima bungong peuet*, *rekueng leue'* (leher tekukur), *talou ie* (air jatuh atau batas air). Lihat Hurgronje (1985: 66) dan Kartiwa (1982: 129-130).

<sup>10</sup>Istilah untuk kubur, di kalangan masyarakat Tausuq (Philipina) dijumpai beberapa istilah yang maknanya sama dengan kubur yaitu: *kubul* adalah pemakaman untuk orang biasa atau orang-orang yang tidak memiliki gelar; *tulab* adalah pemakaman atau kubur untuk *datus* (untuk kalangan elite termasuk untuk sultan atau aristokrat); dan *tampat* untuk kubur para *syarif* (Kiefer & Sather 1970: 77-78).

meninggal tersebut memiliki jasa yang tidak ternilai kepada masyarakat yang ditinggalkannya.

Beragam istilah disematkan terhadap makam tersebut untuk memperlihatkan bahwa daerah pemakaman itu begitu dihargai oleh masyarakat. Di dalam masyarakat Aceh terdapat istilah *kandang*, yang diperuntukkan bagi makam atau kubur para Sultan dan bangsawan Aceh (Lombard 1991: 181-183). Istilah lain yang dipakai, ada yang disebut *astana*, biasa dijumpai dalam masyarakat khususnya di Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, dan Banten. Ada pula yang memakai istilah *setana* (di Jawa), *asta* (di Madura), *astano*, *ustano* (di Minangkabau) (Montana 1990: 206).

Makam adalah salah satu objek untuk penguasaan seni bagi masyarakat Indonesia, tidak tekecuali masyarakat Aceh. Di dalam tradisi penguburan Islam sebetulnya ada hal yang dilarang dan dianjurkan. Beberapa hal yang dilarang dilakukan, antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan, dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb 1953: 90). Artinya sebetulnya menembok kubur, menghias dan menulis makam, serta mendirikan bangunan dilarang di dalam Islam.

Hal yang berbeda dan kontras terjadi dalam tradisi penyelenggaraan makam di Aceh. Hampir semua atribut makam penuh dihiasi. Tradisi menghias makam di Aceh pun sudah berusia tua, setidaknya sudah mulai semenjak abad ke 13 M dan berlangsung sampai abad ke 18 M. Mengapa demikian, bukankah menghias makam tidak dibenarkan ? Kalau begitu atribut makam yang mana yang menjadi objek untuk dihias ? Hiasan apa saja yang dipakai untuk menghias atribut makam tersebut ? Bagaimana hubungannya dengan golongan-golongan social di Aceh ?

## **II. Artefak dan Hiasan Pada Makam Kuno di Aceh**

### **2.1. Atribut Makam Berhias**

Atribut makam yang menjadi objek untuk penguasaan seni di dalam tradisi Aceh antara lain adalah cungkup, nisan dan jirat. Cungkup adalah bangunan yang sengaja dibuat untuk menaungi makam, nisan adalah tanda makam yang didirikan di atas kubur di bagian kepala dan kaki, atau hanya di bagian kepala saja, sedangkan jirat adalah bangunan yang sengaja dibuat tepat di atas makam berupa susunan batu atau dibuat dari tembok,

yang fungsi utk melindungi dan sekaligus untuk menghias makam. Di daerah Nangroe Aceh Darussalam banyak sekali artefak berupa atribut makam yang dijumpai. Atribut yang paling banyak dijumpai adalah berupa nisan dan jirat makam kuno yang berasal dari abad ke-13 M sampai dengan abad ke 18 M. Hampir semuanya penuh dengan hiasan.

### **2.1.1 Bangunan Cungkup Makam dan Hiasan yang dijumpai**

Sampai saat ini masih dijumpai makam yang memiliki cungkup, sebutlah misalnya makam Kandang XII di Kelurahan Keraton tempat pemakaman para Raja Aceh Darussalam. Cungkup makam ini tidak lagi asli. Tidak jelas kapan bangunan ini dibangun ulang. Kondisi bangunan yang ada saat ini adalah berupa bangunan terbuka, tanpa dinding yang diberi atap seng. Bangunan ini jauh berbeda dengan apa yang digambarkan oleh ar-Raniri pada masa dia hidup dan menjadi Ulama Kerajaan Aceh Darussalam (Mufti Kerajaan).

Di dalam sebuah tulisan yang berjudul *Bustanus as-Salatin* yang diceritakan oleh ar-Raniri (kemudian ditransliterasi oleh Djajaninggrat), diuraikan bahwa makam-raja-raja Aceh adalah sebagai berikut:

“Bahwa adalah perboeatan radja kandang Daroeddoenia Daroessalam itoe, pertama-tama diperboeatnya batoe terhampar, kira-kira doebelas depa pada soatoe sagi, maka adalah perboatan itoe empat sagi, dan batoe mengampar (itoe) berkoemai seperti perboeatan peterana, dan adalah pada empat pendjeroenya itoe bertjanggal beroekir awan dan mega dan beberapa kaloek....Maka dalam batoe itoelah tiang radja kandang Daroeddoenia berinding papan bertjat bersemboeran air emas, dan adalah roepa-roepaan itoe tiada loeloes semoet berdjalan dan pada segenap tjat itoe diboeboehnya bersemboeran djoea. Maka diperboeatnja pole pada segenap dinding itoe bertingkap berkisi-kisi kira-kira lima belas tempat, dan pada selang kisi-kisi itoe dikerawangnya bagai-bagai daripada awan dan mega berarak, dan adalah dinding itoe berdjoembai pantjawarna. Maka tiang radja kandang Daroeddoenia itoe ditjatnja pelangi ditoelis dengan air emas. Syahdan adalah perboeatan arah kepaksina itoe soeatoe pintoe bergelar Seri Moeka. Maka adalah perboeatan pintoe itoe berkerawang, dan bangoennya seperti biram berkoelah dan beberapa tjermi Tjina terkena pada selang kerawang itoe, dan pada soeatoe sagi beberapa telepoek daripada air emas ditjat, dan ke-muntjaknya bersalob dengan soeasa....” (Djajadiningrat 1929: 127-129).

Dari uraian-uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kandang *Daruddunya* (sekarang dikenal dengan makam kandang XII), berukir sangat raya sekali, dihiasi dan dicat dengan berbagai pola hias. Terungkap bahwa banyak mamakai pola hias berupa

*kerawang* bunga-bunga.<sup>11</sup> Hal ini sungguh berbeda dengan apa yang dijumpai saat ini, yang hanya berupa bangunan yang berdiri dengan 16 buah tonggak dan diberi atap dengan seng, namun tidak ber dinding.

Sejumlah kompleks makam lain di Banda Aceh yang diberi cungkup sebagai contoh dapat dikemukakan di sini antar lain adalah : Makam Tuanku Di Anjong,<sup>12</sup> Makam Maharaja Lela Makam Tuan di Kandang di Kampung Pande, Makam Raja Jalil, Makam Syiah Kuala.<sup>13</sup> Semuanya sepertinya memperlihatkan bahwa bangunan cungkup makam-makam tersebut sudah merupakan bangunan baru, khususnya setelah terjadinya peristiwa gempa dan tsunami besar yang terjadi pada 26 Desember 2004 yang lalu.

### **2.1.2 Artefak berupa Jirat Makam dan Hiasan yang dijumpai**

Jirat merupakan objek penguasaan seni yang cukup diminati oleh masyarakat Aceh. Tidak semua makam memiliki jirat, namun tidak jarang kompleks pemakaman yang memiliki jirat. Di dalam penelitian sebelumnya dijumpai sebanyak 5 kompleks makam yang memiliki jirat berhias. Sebutlah misalnya kompleks makam Kandang XII (Kelurahan Keraton Banda Aceh),<sup>14</sup> makam Raja Jalil, hampir semua makam yang ada dalam kompleks makam ini memiliki jirat dan penuh hiasan. Selanjutnya kompleks Saidil Mukammil, Raja-Raja Bugis, Syiah Kuala, beberapa makamnya memiliki jirat dan di antaranya juga dihiasi dengan indah.<sup>15</sup> Selain itu terdapat sebuah kompleks makam lagi, yaitu makam Teungku Di Anjong yang juga sangat raya dihiasi.<sup>16</sup>

Kompleks makam Kandang XII adalah berisi artefak berupa atribut makam para raja kesultanan Aceh Darussalam yang berkuasa pada abad ke 16 M. Di kompleks makam

---

<sup>11</sup> Lihat juga, Herwandi. *Bungong kalimah Kaligrafi Islam dalam balutan taswuf Aceh (Abad ke-16 – 18 M)*. Padang. Andalas Univ. Press. 2003.

<sup>12</sup> Makam Teungku Di Anjong berada dalam kompleks Masjid Teungku Di Anjong di Banda Aceh. Di dalam kompleks makam Teungku Di Anjong terdapat dua makam: pertama makam Teungku Dianjong sendiri dan makam Istrinya. Mengenai sejarah Tuanku Diajong dapat dibaca Mursyidah (2011: 77-81), dan Dedi Satria (2002).

<sup>13</sup> Cungkup Makam Syaiah Kuala sudah dibangun baru setelah hancur oleh peristiwa tsunami pada tanggal 24 Desember 2004.

<sup>14</sup> Mengenai hiasan pada makam Kandang XII, dapat dilihat dalam Dahlia (2014, hal143-157), lihat juga Herwandi 2003, hal. 112-118).

<sup>15</sup> Lihat juga Herwandi (2003: 124, 129-134, 153-154)

<sup>16</sup> Lihat *foot note* 12.

Kandang XII terdapat 12 makam dari Raja-raja Kerajaan Aceh Darussalam dan keluarga. Di dalam kompleks makam ini terdapat 4 makam yang memiliki jirat, yang secara keseluruhan dihiasi dengan indah. Makam yang memiliki jirat adalah makam no. 4, no. 6, no.7, dan no. 8 dari arah timur.

Makam no. 4, sebetelunya jiratnya dihiasi penuh dengan kaligrafi, namun tidak bisa lagi dibaca karena begitu haus. Makam No. 6, pada bagian atas permukaan jirat terdapat hiasan berupa kigrafi yang dipadu dengan hiasan bunga. Menurut Herwandi (2003), kalimat yang terdapat pada bagian atas jirat tersebut dimulai dengan *basmalah* (*bism Allah ar-Rahman ar-Rahiim*), dalam bentuk tulisan figurative, kemudian diikuti dengan surah Yasin (36) ayat 1-11 dalam bentuk tulisan *thsuluth*. Kalimat-kalimat kaligrafi yang terdapat pada jirat ini adalah Surah Yasin mulai ayat 1 sampai dengan ayat 83. Secara lengkap Herwandi menguraikan bahwa:

“Ayat ini kemudian berlanjut ke jirat sisi kanan jirat (ayat 11-18). Kalimat ini kemudian bersambung ke pinggir kanan jirat bagian atas dengan surat Yasin (36: 11-18) dalam tulisan *Thuluth A*,. dan dilanjutkan ke pinggir kiri jirat bagian atas dengan surat Yasin (36: 18-27) juga dalam tulisan *Thuluth A*. Kalimat berupa ayat-ayat tersebut berlanjut ke jirat sisi utara bagian atas dengan surat Yasin (28-29), sisi barat dengan surat Yasin (30-39), dan sisi selatan atas dengan surat Yasin (39-40), serta sisi barat atas dengan surat Yasin (36: 41-49). Ayat-ayat itu berlanjut lagi ke pelipit atas jirat sisi utara dengan surat Yasin (49-50), pelipit atas sisi timur dengan surat Yasin (36: 50-55), pelipit atas sisi selatan dengan surat Yasin (36: 56-57), dan pelipit atas sisi barat dengan surat Yasin (36: 58-65). Sampai ke ayat tersebut data kaligrafi mengalami kerusakan dengan adanya plasteran semen, tetapi kaligrafi berupa ayat Al-Quran surat Yasin (36: 72-73) dijumpai di jirat bagian tengah sisi selatan. Berkemungkinan surat Yasin sampai ke akhirnya, tetapi karena adanya plasteran semen menyebabkan surat ini tak dapat diamati lagi. Perlu di-catat bahwa kaligrafi ayat-ayat yang terdapat di setiap sisi jirat tersebut ditulis dengan mempergunakan tulisan *Thuluth A*.”

Kemudian makam berikut yang memiliki jirat adalah makam pada deretan ke-7 dari timur. Pada jirat makam ini terdapat hiasan kaligrafi berupa kalimat *basmallah* (*Bism Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*) dalam tulisan *Figural* dan Al-Quran surat Al-Fatah (1-4) dalam tulisan *Thuluth B* pada bagian atas jirat. Selanjutnya pada jirat ini, khususnya pada pelipit-pilipit sisi-sisi utara, barat, timur, dan barat jirat terdapat ayat-ayat al-Quran. Ayat al-Quran surat Ali Imran ayat 189 terdapat pada pelipit atas sisi utara, dan surat Ali Imran 180-192 dijumpai di pelipit atas sisi timur; selanjutnya Surat Ali Imran ayat 192-

193 dijumpai di pelipit atas sisi selatan. Selanjutnya Surat Ali Imran ayat 193-195 dijumpai di pelipit atas sisi barat, yang disambung dengan doa berbunyi *Rabbana amanna fa'fu'anna wa agfirlana warhamna* (Ya Tuhan kami berilah kenyamanan, ampuni dan kasihilah kami). Selanjutnya al-Quran surat Al-Mukminun ayat 12 dijumpai di pelipit tengah sisi utara jirat ini; ada surat Al-Mukminun ayat 13-14 di pelipit tengah sisi timur; dan surat Al-Mukminun ayat 14 ditemui di pelipit tengah sisi selatan surat; serta surat Al-Mukminun berupa lanjutan ayat 14-17 ditemui di pelipit tengah sisi barat.<sup>17</sup>

Selanjutnya artefak makam yang memiliki jirat berhias adalah makam yang terletak pada deretan ke-8 dari timur. Pada bagian atas jirat ini terdapat hiasan berupa kaligrafi berupa kalimat *basmalah* (*Bism Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*) dalam tulisan *Figurative*, diikuti dengan kalimat *Muhammad Salallâhu 'alaihi wasallam* (salawat nabi) dan Al-Quran surat Al Ikhlas (112:1-4) dengan tulisan *Thuluth B*. Setelah Ayat Al-Quran surat Ikhlas diikuti dengan doa berbunyi *Allahumaj'alli nûran fi qalbi...*(Ya Allah berilah cahaya terang di hatiku...) juga dalam tulisan *Thuluth B*. Kemudian pelipit-pelipit jirat makam ini diawali dengan *basmalah* dan dilanjutkan dengan surat Yasin mulai ayat 1-83 melilit jirat mulai dari sisi bagian barat, menyambung ke jirat atas bagian utara, pelipit bagian atas sisi timur, pelipit bagian selatan. Kemudian kembali berlanjut ke bagian tengah ke sisi barat, di sambung ke bagian tengah jirat sisi utara, timur dan bagian tengah sisi selatan. Dan seterusnya sampai ke ayat terakhir surah Yasin, yaitu ayat ke-83. Setelah itu masih ada lagi sambungannya dengan shawat nabi (*Muhammad salallâhu 'alaihi wasallam*), kemudian dijumpai *basmalah* yang disambung dengan ayat al-Quran surah Al-Baqarah ayat 255-257. (*Herwandi 2003:116-117*). Sejauh ini hanya makam inilah yang benar-benar memiliki hiasan berupa Surat Yasin mulai dari ayat pertama sampai ke ayat terakhir, secara utuh.<sup>18</sup>

Selain dihiasi dengan kaligrafi Islam, jirat makam Kandang XII ini juga dihiasi dengan pola-pola hias tertentu. Hiasan yang dijumpai pada jirat-jirat itu pada umumnya adalah : Motif *pucuk rebung*, *awan meucanek*, *bungong awan setangke*, *bungong*

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Lihat Herwandi (2003: 112-118)

*keupulo, bungong meuleu, lampu gantung, motif Arabesk, dll* (Dahlia: 2014: 61). Hiasan yang tidak jauh berbeda juga akan dijumpai pada kompleks makam Raja Jalil.

Pada makam Raja Jalil, hampir semua jirat dihiasi dengan raya dengan pola-pola hias seperti awan *meucanek, pucuk rebung, awan setangke* dan lain-lain.



Foto 1

Salah satu makam penuh hiasan di Komplek Makam Raja Jalil

Di kompleks Raja Jalil ini sangat jarang dijumpai jirat yang dihiasi dengan kaligrafi, hanya satu buah jirat yang diberi hiasan berupa kaligrafi berupa kalimat *Syahadah B (La Illah illa Allah, Muhammadarrasul Allah)* (Herwandi: 2003: 128).



Foto 2. Makam di Komplek Raja Jalil

Artefak seni berupa jirat makam yang cukup raya dihiasi adalah jirat makam Teungku Di Anjong di Banda Aceh. Di dalam kompleks makam Teungku Di Anjong terdapat 2 buah makam berhias. Makam pertama adalah makam Teungku Di Anjong (Habib Abubakar bin Husen Bil Faqih) sendiri, dan makam ke dua adalah makam Istrinya



(bernama Syarifah Fatimah binti Sayid Abdurrahman Al Aidid). Kedua makam ini raya dihiasi dengan hiasan *puta talou* (*putar tali*), *pucuk rebung*, *awan meucanek*, *awan setangke*, *keutab lheelapeh* (ketab tiga lapis)<sup>19</sup>



Foto 3.

Jirat Makam Istri Teungku Di Anjong yang penuh dg hiasan

. Di samping hiasan berupa motif-motif hiasan tersebut, terdapat juga hiasan kaligrafi berupa syahadah B (*La Illah Illa Allah Muhammdarrasul Allah*) yang di pahatkan dalam bentuk figurative dalam jalinan hiasan *puta taloe dua* (*putar tali dua*).



Foto 4.

Kaligrafi terpahat berupa syahadah B (*La Illaha Illa Allah Muhammad ar-Rasullul Allah*) dalam bentuk figurative *putar taloe dua* (*Putar tali dua*) di Makam Istri Teungku Di Anjong, Banda Aceh.

---

<sup>19</sup> *Keutab lheelapeh* bentuk dasarnya berupa 3 bulan sabit yang tersusun bertingkat. Ketab lhee lapeh ini adalah sejenis perhiasan yang biasa dipakai di dada. Lihat Rusdi Sufi : 1984: 13-14)

Di komplek makam Sultan Jamaloi (Jamalul Alam badrul Munir) terdapat juga dua buah buah makam yang memiliki jirat berhias. Hiasan yang dijumpai seperti awan *meucanek*, awan *setangke*, *sulur-sulur*, dan lain-lain, seperti terlihat pada foto di bawah ini.



Foto 5.

Foto Makam Sultan Jamalul Alam Badrul Munir, penuh dengan hiasan

Sebetulnya masih ada sejumlah makam yang berjirat, namun tidak memiliki hiasan seperti jirat-jirat makam yang sudah diuraikan tersebut.

### **2.1.3 Artefak berupa Nisan dan Hiasan yang dijumpai**

Artefak berupa nisan adalah atribut makam yang sangat diminatai dari atribut makam lain (seperti cungkup dan jirat). Hampir semua makam-makam kuno di Aceh memiliki nisan berhias. Di dalam tulisan terdahulu Herwandi (2003) telah meneliti sebanyak 211 nisan berhias yang dijumpai di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Kemudian dalam tulisan selanjutnya Herwandi (2013) mengidentifikasi sebanyak 279 nisan yang terletak di Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Singkil dan Aceh Barat.

Berdasarkan wujud badan nisan-nisan berhias di Aceh Darussalam telah dikelompokkan atas tiga kelas utama yaitu pipih (kelas A), balok persegi (kelas B), dan bulat (kelas C). Berdasarkan klasifikasi utama itu telah disusun tipologi dengan

menyertakan ciri-ciri tambahan. Nisan pipih dibagi atas empat tipe, yaitu A1, A2, A3, A4; nisan balok persegi atas dua tipe yaitu B1, B2; dan nisan berbentuk bulat dibagi atas dua tipe yaitu C1, dan C2. Dengan demikian tiga kelas nisan di Aceh Darussalam dapat di susun dalam 8 tipe bentuk, yaitu A1, A2, A3, A4, B1, B2, C1 dan C2.<sup>20</sup>

Hiasan-hiasan yang dijumpai pada nisan-nisan Aceh tersebut biasanya adalah sebabagai berikut. Di bagian kepala nisan ada kalanya dihiasi *bungong glima*, pada bagian kaki sering dihiasi dengan pola hias *geometris*, *bungong glima*, *bungong seumanga*, *bungong seuleupo*, kadang kala ada hiasan *puta talou dua*. Pada setiap sisi pinggang nisan biasanya ada hiasan *bungong glima*, dan *geometris* yang digayakan, dipadukan dengan *bungong glima* dan *sisie meurah*. Sementara itu pada bagian badan nisan terdapat hiasan *bingkai jendela kaca*, kadang kala di selingi hiasan *sulur-sulur*, *bungong kundo*, *bungong awan setangke*. Selanjutnya di atas *bingkai jendela kaca* terdapat hiasan *bungong awan setangke*, *bungong awan-awan* dan kadang kala disertai dengan *puta talou dua*. (Herwandi, 2003: 98-100; 2013: 37-420).

Panel kaligrafi akan dijumpai di bagian: kaki, badan, kepala, puncak, sayap atau salah satunya. Kaligrafi yang muncul biasanya dalam bentuk tulisan *naskhi*, *thuluth*, *kufi*, *figural*, dan *samar*. Tulisan *Naskhi*, adalah tulisan berbentuk dasar melengkung, sapuan vertikal dan horizontalnya berimbang, menghindari terjadinya penumpukan huruf yang berdekatan pada baris yang sama. Sedangkan tulisan *Thuluth* dibagi atas dua tipe yaitu *Thuluth A* dan *Thuluth B*: *Thuluth A*, penampang dasarnya berbentuk melengkung, sapuan vertikal lebih panjang dari horizontal, sering dijumpai perdempetan huruf pada baris yang sama. *Thuluth B*, penampang dasarnya berbentuk melengkung, sapuan vertikal lebih panjang dari horizontal, sering terjadi perdempetan huruf pada baris yang sama. Selanjutnya, tulisan *Kufi* terdiri atas dua tipe yaitu *Kufi A* dan *Kufi B*: *Kufi A*, penampang dasar bersudut, menghindarkan terjadinya perdempetan huruf pada baris yang sama, pahatan batang hurufnya bulat, cenderung ramping dan *Kufi B*, penampang dasarnya bersudut tetapi diselingi oleh sapuan lengkung pada bagian-bagian tertentu, pahatan huruf tegak lurus, menghasilkan sapuan yang tebal. Sementara itu, tulisan

---

<sup>20</sup> Mengenai deskripsi semua tipe nisan ini dapat dilihat dalam *Table 1*. di lampiran.

*Figural*, adalah tulisan yang membentuk motif figur tertentu, seperti dedaunan, dan tulisan “*Samar*”, adalah tulisan yang dapat digolongkan abstrak.<sup>21</sup>

Beragam jenis kalimat yang sering dijadikan objek kaligrafi. Kalimat-kalimat itu adalah antara lain: 1) ayat-ayat Al-Quran; 2) *Basmallah* (yang berbunyi *Bism Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm* (Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang); 3) *Syahadah* yang terdiri atas dua tipe: *Syahadah A* berbunyi: *Asyhadu allâ Illâha Illâ Allâh Wa asyhadu annâ Muhammad ar-Rasûl Allâh* (Saya naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah, dan saya naik saksi Muhammad Rasul Allah); *Syahadah B* berbunyi: *Lâ Illâha Illâ Allâh Muhammad ar-Rasûl Allâh* (Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Rasul Allah); 4) Kalimat *Zikir*, terdiri atas tiga tipe: *Zikir A*, berbunyi: *Lâ Illâha Illâ Allâh* (Tiada Tuhan selain Allah); *Zikir B*, berbunyi: *Allâh*; dan *Zikir C* berbunyi: *Hûw Allâh*. Kemudian selanjutnya ada kalimat berupa, 5) Salawat Nabi berbunyi, *Muhammad Salallâhu ‘alaihi wa sallam*; 6) Doa-doa; 7) Puisi Sufi; 8) Nama Tokoh ; 9) Kalimat lain (yang tak termasuk dalam kelas-kelas yang telah disebutkan) (Herwandi: 2003: 101-102).

### III. Refleksi Identitas Aceh pada Artefak Makam

#### 3.1 Masyarakat yang Religious

Berdasarkan hiasan-hiasan yang dijumpai pada atribut makam tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang sangat agamais. Agama yang paling dihargai di dalam masyarakat Aceh adalah agama Islam.

Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran keislaman. Islam telah berperan penting dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Di dalam formulasi adat Aceh terdapat mamangan adat yang berbunyi “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, adat dan syarak bak zat dan sifat,*

---

<sup>21</sup> Tulisan “abstark” ini bukan abstrak murni yang berupaya menggambarkan bentuk benda tertentu, dan bukan pula seperti ‘abstrak’ yang biasanya dijumpai dalam kaligrafi Islam konvensional seperti terdapat dalam kaligrafi *Figural* dan *Ornamental*, yang masih kelihatan jelas perbedaan antara huruf-huruf dengan ornamen yang menghiasinya, tetapi “abstrak” yang melampaui bentuk *Figural* dan *Ornamental*, yang mana huruf-huruf dan ornamennya sangat padu dan tidak jelas perbedaannya, sehingga kalimat-kalimat yang ada sangat sulit dipahami. Oleh sebab itu tulisan ini diberi nama dengan tulisan “*Samar*” saja. Mengenai jenis-jenis tulisan yang dijumpai pada atribut makam Aceh Darusalam lihat ( Herwandi, 2003: 101)

*adat bak Poetumerhoeum, syarak bak Syiah kuala*". Mamangan adat ini merefleksikan bahwa adat bagi masyarakat Aceh berdasarkan kepada Kitabullah, al-Quran dan sendi-sendi ajaran Islam.<sup>22</sup> Al-Quran adalah sumber dari segala sumber pedoman kehidupan. Selanjutnya Islam adalah sumber filosofis yang tidak pernah keringnya. Kemudian adat dan syarak itu berjaln berkulindan secara "magis-sufistik" yang menerangi setiap tindak, sehingga membawa dampak yang kuat terhadap perilaku masyarakat Aceh, yang pada akhirnya bermuara melahirkan karakter insan Islami yang kuat.

Oleh sebab itu adalah sebuah kawajaran apabila atribut makam seperti nisan dan jirat raya dihiasi, khususnya hiasan kaligrafi. Jika dilihat kalimat-kalimat kaligrafi yang dipergunakan seperti *basmalah, Syahadah A dan Syahadah B, Zikir A, Zikir B, zikir C*, shawat nabi, doa, puisi sufi semuanya merefleksikan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang religious.

Jika dilihat hiasan-hiasan yang dijumpai pada makam umumnya berupa bunga-bunga dan geometris, dan tidak dijumpai hiasan yang memperlihatkan gambar makhluk hidup. Hal ini sepertinya ikut dipengaruhi oleh seni Islam yang sangat melarang untuk melakukan penggambaran makhluk hidup tersebut. Jika dilihat lebih jauh lagi, hiasan-hiasan berupa pola hias tertentu seperti motif floral berupa sulur-sulur mengandung nilai-nilai luhur kepada manusia agar senantiasa mengagungkan kebesaran nama Tuhan pencipta Alam dan seluruh isinya (Dahlia, 2014: 61). Hal yang sangat menarik lagi adalah sejumlah hiasan bahkan memiliki makna filosofis sufistik-islami yang tinggi. Sebutkan misalnya hiasan motif lampu gantung. Menurut Dahlia, hiasan motif lampu gantung memiliki makna filosofis sebagai lantera yang memberikan cahaya kehidupan di alam semesta, yang berhubungan erat dengan konsep "Nur Muhammad" di dalam konsep sufi (Dahlia, 2014: 67).

---

<sup>22</sup>Mamangan ini, mirip dengan yang dijumpai di Minangkabau, yang berbunyi "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato, adat mamakai" (Adat berdasarkan syarak, syarak berdasarkan Kitabullah, Syarak menentukan, dan adat mengikuti". Hal ini memperlihatkan seperti masyarakat Aceh, masyarakat Minangkabau juga sangat kental dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma Islam. Mengenai mamangan adat di minangkabau lihat, Navis (1986).

### **3.2 Masyarakat Yang Berjiwa Seni**

Dari uraian diatas dapat dikatakan hampir semua produk budaya Aceh memiliki hiasan, mulai dari rumah tradisional, bangunan ibadah, bahkan dengan begitu banyak dijumpai atribut makam yang dihiasi, memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang mencintai seni, bahkan cenderung memiliki jiwa dan apresiasi seni yang tinggi. Oleh sebab itu tidak salah jika dikatakan bahwa masyarakat Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni (Depdikbud: 1989: 20).

### **3.3 Masyarakat Yang Terbuka dan Akulturatif**

Temuan-temuan artefak seni berupa makam-makam kuno Aceh memperlihatkan bahwa bangsa Aceh adalah masyarakat yang sangat terbuka, mudah beradaptasi, mudah menerima orang luar, Berdasarkan temuan yang dijumpai, banyak tokoh-tokoh yang dikuburkan tidak hanya orang-orang Aceh sediri, tetapi ada sejumlah etnis lain, seperti dari Arab, Turki, Semenanjung Melayu, Bugis, Minangkabau, Bengkulu, dan lain-lain.

Jika dilihat lebih jauh, di dalam perjalanan sejarah, Kerajaan Aceh Darusslam memiliki hubungan diplomatik dan kontak perdagangan dengan berbagai kerajaan baik di Indonesia sendiri maupun sejumlah kerajaan di dunia Internasional. Hal ini telah menempatkan Aceh sebagai kerjaan yang didatangi dan didiami oleh beragama etnis di pelosok dunia ini.

Perjalanan sejarah tersebut telah membawa masyarakat Aceh menjadi masyarakat yang mampu mengadopsi berbagai unsur-unsur kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang tersebut. Sehingga menyebabkan masyarakat Aceh menjadi masyarakat akulturatif dalam mengembangkan kebudayaannya.

Di dalam bidang seni, menurut Smith (1997) meskipun seni yang berkembang di Aceh telah mendapat pengaruh yang dari Arab, Gujarat, India, Cina, dan Vietnam, namun pengaruh yang sangat signifikan datang dari seni Arab. Hal ini muncul karena pada masa-masa perkembangan awalnya banyak pedagang-pedagang Islam dari Arab dan Gujarat yang malang melintang dalam aktivitas perdagangan di Kerajaan-kerajaan Aceh. Oleh sebab itu menjadi suatu kewajaran bahwa seni Islam lebih mewarnai seni di Aceh. Menurut desain motif geometris, motif floral, dan motif-motif dekoratif lain adalah dipengaruhi oleh ide-ide seni islami yang dibawa oleh mereka, dan masih memberi warna

yang kuat terhadap dunia seni kreatif modern seperti seni lukis, seni tenun, seni logam, dan seni arsitektur (Smith: 1977: 27-28)

## **VI. Penutup**

Warisan budaya Aceh, berupa artefak makam ini merupakan “dokumen” yang telah mencatat dengan baik perjalanan sejarah Aceh.. Artefak itu pun sebetulnya merupakan “rekaman” perjalanan sejarah Aceh mulai dari semenjak awal Islam berkembang di Aceh. Oleh sebab itu artefak-artefak tersebut bernilai sangat penting dalam kajian-kajian sejarah, khususnya menyangkut dengan sejarah Aceh sendiri. Sayangnya banyak artefak-artefak tersebut yang mengalami kehancuran, rusak akibat proses alam atau oleh tangan manusia.

Artefak-artefak tersebut disamping merefleksikan karakter masyarakat Aceh, sebetulnya sangat bernilai karena pada nisan itu terdapat pola-pola hias kuno berkarakter lokal, berkarakter Aceh yang memiliki potensi besar dan sangat bernilai ekonomis untuk direvitalisasi dalam mengembangkan industri-industri kreatif yang marak dan berkembang dengan baik di Aceh saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA





- Dahlia. "Makna Ornamen Secara Hermeneutik Pada Makam Kandang XII Banda Aceh" dalam Seri Kepurbakalaan BPCB Banda Aceh, *Arabesk : (Seri Informasi Kepurbakalaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh)*. No. 2 Vol. XIV. 2014. Hal. 54-69.
- Dedy Satria. *Mesjid Dalam Perjalanan Budaya. Damam Arabesk : Seri Informasi Kepurbakalaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh* Edisi 2 Mei, 2002).
- Depdikbud. *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Pancacita. 1998.
- Djajadiningrat, R.A. H. "De Ceremonie van het Poele Batee op het graf van Sultan Iskandar II van Aceh 1636-1641" dalam *TNI LXIX. 1 & 2*. hal. 97-134. Weltevreden: Albrecht & Co. 1929.
- Herwandi. *Bungong Kalimah Kaligrafi Islam dalam baluta Tasawuf Aceh (Abad ke-16 – 18 M)*. Padang: Andalas University Press. 2003.
- Herwandi. *Katalogus Kaligrafi Makam Aceh: Yang Selamat dan Yang hancur Oleh Tsunami 26 Desember 2004*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Unand. 20013.
- Kartiwa, Suwati. *Songket Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. 1981.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Terj. Winarsih dari *Le Sultanat d'Aceh au temps d'Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Mursyidah. "Menelusuri Jejak Teungku Di Anjong (Ulama Pengembang Ajaran Islam di Aceh)", dalam *Arabesk : (Seri Informasi Kepurbakalaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh)*. No. 1 Volume XI. Tahun 2011.
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers. 1983.
- Rusdi Sufi dkk. *Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo*. Banda Aceh: Depdikbud. 1984.
- Smith, Holly S. *Aceh Art and Culture*. Kualalumpur: Oxford University Press. 1997.
- Sudirman. "Deureuham (Tinggalan Sejarah Kerajaan Aceh)". Dalam *Arabesk : (Seri Informasi Kepurbakalaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh)*. No. 1. Edisi XII. Januari – Juni 2012. Hal. 26-37.


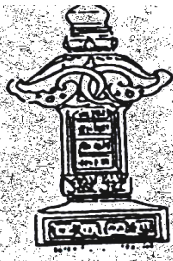

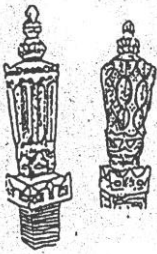


Yatim, Othman Mohd. & Abdul Halim Nasir. *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*.  
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.  
1989

Yatim, Othman Mohd. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*.  
Kuala Lumpur: United Selangor Press. Sdn. Bhd. 1988.

Tabel 1.  
Gambar dan Deskripsi Tipe-Tipe Nisan Berhias di Aceh

No	Gambar/Tipe	Deskripsi bentuk dan hiasan
1	 <p>Tipe A1</p>	<p>Bentuk dasarnya pipih, bagian bahu disertai sedikit tonjolan ke arah timur dan barat, bagian kepala ada yang berundak satu atau lebih, ada kalanya dihiasi <i>bungong glima</i>. Pada bagian kaki sering dihiasi dengan pola hias <i>geometris</i>, dan tak jarang dengan pola hias lain seperti: <i>bungong glima</i>, <i>bungong seumanga</i>, <i>bungong seuleupo</i>. Pada setiap sisi pinggang biasanya ada hiasan <i>bungong glima</i>, dan <i>geometris</i> yang digayakan, dipadukan dengan <i>bungong glima</i>. Pada bagian badan terdapat hiasan <i>bingkai jendela kaca</i>, kadang ka-la di selingi hiasan <i>sulur-sulur</i> penggayaan <i>bungong kundo</i>. Di atas <i>bingkai jendela kaca</i> terdapat hiasan <i>bungong awan setangke</i> dan kadang kala disertai dengan <i>puta talou dua</i>. Panel kaligrafi terletak di bagian: kaki, badan, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe A pada ‘tipologi’ Othman) (Herwandi, 2003: 98).</p>
2	 <p>Tipe A2</p>	<p>Bentuk dasarnya pipih, bagian bahu agak melengkung, kepala biasanya berundak satu tetapi tak jarang yang lebih. Hiasan pada bagian kaki biasanya <i>geometris</i> dipadukan dengan <i>puta talu</i> dan <i>bungong glima</i>. Di pinggang biasanya dihiasi pola hias <i>geometris</i> berupa <i>sisie meurah</i> yang digayakan, dan dipadukan dengan <i>bungong glima</i>. Pada bagian badan ada hiasan <i>bingkai jendela kaca</i> yang sering juga diiringi oleh hiasan <i>sulur bungong kundo</i>. Di atas <i>bingkai jendela kaca</i> terdapat <i>bungong awan setangke</i> dan kadang-kadang stilisasi dari <i>bungong awan-awan</i> atau <i>bungong kundo</i>. Panel kaligrafi terletak di bagian: kaki, badan, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe B atau E pada ‘tipologi Othman’) (Herwandi, 2003: 98).</p>
3	 <p>Tipe A3</p>	<p>Bentuk dasar pipih, bahu disertai tonjolan ke atas di bagian barat dan timur, kepala berundak satu atau lebih, kepala biasanya berundak satu tetapi tak jarang yang lebih. Pada bagian kaki dan pinggang biasanya ada hiasan <i>geometris</i> berupa <i>bungong puta talou</i>. Di pinggang ada hiasan <i>geometris sisie meurah</i> digayakan, dan dipadukan dengan <i>bungong glima</i>. Pada bagian badan ada hiasan <i>bingkai jendela kaca</i> yang sering diiringi hiasan <i>sulur bungong kundo</i>. Di atas <i>bingkai jendela kaca</i> terdapat <i>bungong awan setangke</i>, dan <i>bungong awan-awan</i> yang digayakan atau <i>bungong kundo</i>. Panel kaligrafi terletak pada bagian: kaki, di badan berada dalam <i>bingkai jendela kaca</i>, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe D pada ‘tipologi Othman’) (Herwandi, 2003: 98-99).</p>
4		<p>Bentuk dasar pipih, bahu disertai sayap melengkung ke atas cukup lebar, kepala berundak satu atau lebih. Hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya berbentuk <i>geometris</i> yang digayakan, kadang ka-la dipadukan dengan <i>bungong glima</i>. Di bagian badan terapat hiasan <i>bingkai jendela kaca</i> sebagai tempat panel kaligrafi. Di atas <i>bingkai jendela kaca</i> terdapat hiasan <i>bungong awan setangke</i> digayakan sedemikian rupa yang kadang-kadang dipadukan dengan hiasan <i>puta talou dua</i>. Di sayap terdapat hiasan <i>medalion</i> atau <i>ro-sette</i>. Panel kaligrafi terletak pada bagian kaki, badan,</p>

	Tipe A4	sayap, bahu, kepala, puncak, atau salah satunya (mirip tipe C pada ‘tipologi Othman’) (Herwandi, 2003: 99).
5	 <p>Tipe B1</p>	Bentuk dasar balok empat persegi, bahu cenderung datar atau sedikit ditinggikan, kepala berundak satu atau lebih. Hiasan pada bagian kaki dan ping-gang biasanya geometris dilengkapi <i>bungong glima</i> di setiap sudutnya. Di bagian badan terdapat <i>bingkai jen-dela kaca</i> dilengkapi dengan <i>bungong awan setangke</i> . Panel kaligrafi biasanya terletak pada bagian badan di dalam <i>bingkai jendela kaca</i> , tetapi sering juga ditemu-kan di bagian kepala dan kaki (mirip tipe G ‘tipologi Othman’) (Herwandi, 2003: 99)..
6	 <p>Tipe B2</p>	Bentuk dasar balok empat persegi, bahu disertai lengkungan yang menonjol ke arah atas atau bawah di setiap sudutnya, kepala ada yang berundak satu atau lebih. Hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya geometris yang dipadukan dengan <i>bungong glima</i> , di bagian badan terdapat <i>bingkai jendela kaca</i> yang menggantung pada <i>bungong awan setangke</i> yang berada di atasnya, di bagian bahu kadangkala terdapat <i>bungong kundo</i> dan <i>bungong awan-awan</i> yang digayakan sedemikian rupa. Panel kaligrafi biasanya terle-tak pada bagian badan di dalam <i>bingkai jendela kaca</i> , tetapi sering juga dijumpai di bagian kaki, bahu dan kepala, namun sangat tak lazim ditemukan di ping-gang (Herwandi, 2003: 99-100)..
7	 <p>Tipe C1</p>	Bentuk dasar segi delapan (cenderung bulat), semakin ke atas semakin mengecil. Hiasan <i>ge-ometris</i> yang distilir sedemikian rupa dipadukan de-ngan <i>bungong puta talou</i> terdapat pada bagian ping-gang. Panel kaligrafi terletak pada bagian: puncak, dan setiap sisi badannya (Herwandi, 2003: 100).
8	 <p>Tipe C2</p>	bentuk dasar segi delapan atau bulat, ba-dan semakin ke atas semakin membesar, mirip gada, kaki dan pinggang di samping membulat ada berbentuk balok empat persegi, bahu cenderung lengkung, kepala membulat berundak satu atau lebih. Hiasan secara umum cenderung geometris. Pada bagian kaki sering terdapat hiasan geometris yang digayakan, dipadukan dengan <i>bungong glima</i> dan <i>puta talou</i> . Di pinggang terdapat hiasan geometris <i>bungong sisie meurah</i> yang dipa-dukan dengan <i>bungong glima</i> . Panel kaligrafi bia-sanya terletak pada bagian badan dan kaki atau salah satunya (Herwandi, 2003: 100).

Sumber: Herwandi (2003: 98-100), (2013, 37-420)